



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 10025-10041

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Sate Kambing Perspektif Syariah Di Kabupaten Pelalawan

Windy Puspita Sari^{1✉}, Rosyetti², Supriani Sidabalok³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau

Email: windypuspitasary@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sate kambing di Kabupaten Pelalawan. Penelitian ini tidak hanya fokus pada faktor-faktor produksi yang memiliki atribut fisik (teknis), tetapi juga nilai yang terkandung didalamnya (non teknis) guna memastikan adanya mutu halal dan thayyib pada sate kambing yang dihasilkan. Penentuan sampel menggunakan teknik *snowball sampling* yang diperoleh sejumlah 32 responden. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari produsen sate kambing di Kabupaten Pelalawan menggunakan teknik pengumpulan data kuisisioner dengan metode wawancara. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis menggunakan model regresi linier berganda dengan aplikasi statistik *eviews 12*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel modal, bahan baku, tenaga kerja, dan pemahaman syariah dari setiap variabel independen yang diteliti berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi sate kambing di Kabupaten Pelalawan. Besarnya pengaruh modal, bahan baku, tenaga kerja, dan pemahaman syariah dari setiap variabel independen yang diteliti terhadap hasil produksi sate kambing di Kabupaten Pelalawan adalah sebesar 99,11% dan sisanya sebesar 0,89% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci : *Modal, Bahan Baku, Tenaga Kerja, Pemahaman Syariah, Produksi*

Abstrack

The aim of this research is to analyze the factors that influence goat satay production in Pelalawan Regency. This research not only focuses on production factors that have physical attributes (technical), but also the values contained therein (non-technical) in order to ensure halal and thayyib quality in the goat satay produced. The sample was determined using the snowball sampling technique which obtained a total of 32 respondents. This research uses primary data obtained directly from goat satay producers in Pelalawan Regency using questionnaire data collection techniques with the interview method. The data obtained was processed and analyzed using a multiple linear regression model with the eviews 12 statistical application. The results of this study show that the variables capital, raw materials, labor and understanding of sharia from each independent variable studied have a significant effect on the results of goat satay production in Pelalawan Regency. The magnitude of the influence of capital, raw materials, labor and understanding of sharia from each independent variable studied on the production of goat satay in Pelalawan Regency is 99.11% and the remaining 0.89% is influenced by other variables not studied.

Keyword : *Capital, Raw Materials, Labor, Understanding of Sharia, Production*

PENDAHULUAN

Dalam aktivitas ekonomi, produksi memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan manusia. Bahkan, produksi diistilahkan sebagai fondasi utama dalam seluruh aspek aktivitas ekonomi. Hal tersebut dikarenakan tanpa adanya produksi, aktivitas konsumsi, distribusi, dan perdagangan barang dan jasa tidak dapat dilakukan. Menurut Monzer Kahf (1992) produksi merupakan upaya manusia untuk tidak hanya meningkatkan kondisi fisik material tetapi juga moralitasnya, sebagai sarana untuk mencapai tujuan kehidupan yaitu falah (Chrisna et al., 2020). Berkaitan dengan penjelasan tersebut, Al-Quran menggunakan konsep produksi dalam artian luas, yakni menekankan manfaat dari barang yang diproduksi (Zainal et al., 2018:405). Produksi harus berkesinambungan dengan kebutuhan manusia, artinya barang yang diproduksi tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kebutuhan yang dipenuhi harus berdasarkan prioritas yang ditetapkan agama, yakni terkait dengan kebutuhan untuk tegaknya akidah atau agama (*Hifz al-Din*), terpeliharanya jiwa (*Hifz al-Nafs*), akal (*Hifz al-'Aql*) dan keturunan atau kehormatan (*Hifz al-Nasl*), serta untuk kemakmuran material (*Hifz al-Mal*).

Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pelalawan pada akhir tahun 2023, mayoritas penduduk Kabupaten Pelalawan memeluk agama Islam yakni sebesar 331.874 jiwa (79,89%). Besarnya persentase tersebut berimplikasi terhadap permintaan produk yang memenuhi standar halal, sebab kebutuhan akan produk tersebut cenderung meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah

penduduk Muslim. Sebagai daerah yang mayoritas Muslim, sudah seharusnya Kabupaten Pelalawan dapat memenuhi kebutuhan penduduknya, hal ini karena pemenuhan kebutuhan untuk banyak orang hukumnya wajib (*fardu kifayah*). Di Kabupaten Pelalawan, usaha sate kambing merupakan jenis industri pengolahan makanan berskala kecil. Industri-industri berskala kecil pada umumnya memiliki kontribusi dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dan mendorong perekonomian lokal. Menurut data yang diperoleh dari sejumlah produsen sate kambing di Kabupaten Pelalawan pada akhir tahun 2023, diketahui jumlah produksi sate kambing mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, produsen perlu mengoptimalkan penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien guna meminimalisir terjadinya fluktuasi jumlah produksi sate kambing dimasa yang akan datang.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rusdan, 2023) menyatakan bahwa dalam konsep ekonomi Islam, pemanfaatan faktor-faktor produksi harus memperhatikan norma dan etika yang berlaku, diantaranya tanah harus dipandang sebagai dimensi sosial yang diorientasikan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat, modal merupakan amanah dari Allah SWT yang wajib dikelola dengan baik dan penuh tanggung jawab, kerja (tenaga kerja) merupakan kewajiban, dimana pihak pemberi kerja harus berlaku adil kepada pekerjanya, membayar upah tepat waktu dan menyediakan fasilitas sosial bagi pekerja sesuai kemampuannya. Penelitian (Suhartini, 2019) menambahkan bahwa produksi dalam ekonomi Islam harus berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian ini juga menyatakan bahwa modal, bahan baku, tenaga kerja dan metode berpengaruh terhadap produksi lempuk durian di Kabupaten Bengkalis. Sementara itu, penelitian (Faiza, 2020) menyatakan bahwa hasil produksi dipengaruhi oleh kekayaan alam, jumlah modal, tenaga kerja, dan tingkat teknologi serta nilai berkah.

Berdasarkan uraian diatas, pembaharuan dalam penelitian ini terletak pada analisis yang dilakukan, yaitu tidak hanya fokus pada faktor-faktor yang memiliki atribut fisik (teknis), tetapi juga menganalisis nilai yang terkandung (nonteknis) dalam setiap faktor-faktor produksi untuk memastikan adanya mutu halal dan thayyib pada output sate kambing yang dihasilkan. Penelitian ini menambahkan 6 variabel, diantaranya modal, pemahaman syariah dari modal, bahan baku, pemahaman syariah dari bahan baku, tenaga kerja, dan pemahaman syariah dari tenaga kerja yang akan dianalisis menggunakan model regresi linier berganda. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisis modal, bahan baku, tenaga kerja, dan pemahaman syariah dari setiap variabel independen yang diteliti berpengaruh signifikan terhadap produksi sate kambing di Kabupaten Pelalawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Pelalawan. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah produsen sate kambing di Kabupaten Pelalawan, namun dikarenakan jumlah populasi tidak diketahui, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan sampel. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *non probability sampling* dengan metode *snowball sampling*, yakni dengan mencari responden awal yang relevan, lalu meminta rekomendasi untuk menemukan responden lainnya yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Berdasarkan hasil pra survey pada akhir tahun 2023, diperoleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 32 reponden.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data tersebut diperoleh langsung dari 32 produsen sate kambing di Kabupaten Pelalawan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kuisisioner terbuka dan tertutup dengan metode wawancara untuk memperoleh data yang diperlukan, meliputi jumlah modal usaha, bahan baku, tenaga kerja, dan pemahaman syariah dari setiap faktor-faktor produksi yang diteliti untuk menghasilkan output sate kambing.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan model regresi. Dalam model ini, diasumsikan bahwa hanya terdapat satu arah hubungan, yaitu variabel independen terhadap variabel dependen. Titik asal persamaan model ini dapat dinyatakan dalam bentuk fungsi sebagai berikut (Gujarati dan Porter, 2015:71):

$$Y = \beta_1 + \beta_2 X + \epsilon \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

β_1 = Konstanta

β_2 = Koefisien regresi

X = Variabel independen

ϵ = Nilai residu (error)

Persamaan diatas merupakan model regresi linier dua variabel. Untuk memperluas pemahaman mengenai model regresi, maka perlu menambahkan variabel-variabel lainnya. Dimana variabel dependen dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel independen, model ini disebut regresi linier berganda. Persamaan regresi linier berganda dapat dinyatakan dalam bentuk fungsi sebagai berikut (Gujarati dan Porter, 2015:245):

$$Y = \beta_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_n X_n + \epsilon \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

β_1 = Konstanta

β_2, β_n = Koefisien regresi

X_2, X_n = Variabel independen

ϵ = Nilai residu (error)

Analisis regresi tidak hanya dipengaruhi oleh variabel independen yang bersifat kuantitatif, tetapi juga dipengaruhi oleh variabel independen yang bersifat kualitatif. Variabel kuantitatif merupakan variabel yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Sedangkan variabel kualitatif biasanya menunjukkan kehadiran atau ketidakhadiran dari suatu atribut. Untuk mengkuantitasikan variabel ini dilakukan dengan membangun variabel dummy yang mengambil nilai 0 dan 1. Dimana nilai 1 menunjukkan kehadiran variabel tersebut, sedangkan 0 menunjukkan ketidakhadiran variabel tersebut. Berikut adalah fungsi persamaannya (Gujarati dan Porter, 2015:355):

$$Y = \beta_1 + \beta_2 D + \beta_3 X + \epsilon \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

β_1 = Konstanta

β_2, β_3 = Koefisien regresi

D = Variabel dummy

X = Variabel independen

ϵ = Nilai residu (error)

Pada penelitian ini terdapat tiga jenis variabel, diantaranya variabel dependen, independen dan dummy. Variabel dependennya adalah hasil produksi. Variabel independen meliputi modal, bahan baku, dan tenaga kerja. Sementara itu, variabel dummy adalah pemahaman syariah dari setiap variabel independen yang diteliti. maka persamaan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam bentuk fungsi sebagai berikut:

$$Y = \beta_1 + \beta_2 X_{MU} + \beta_3 D_{MU} + \beta_4 X_{BB} + \beta_5 D_{BB} + \beta_6 X_{TK} + \beta_7 D_{TK} + \epsilon \quad (4)$$

Keterangan:

Y = Hasil produksi sate kambing di Kabupaten Pelalawan

β_1 = Konstanta

X_{MU} = Modal

D_{MU} = Pemahaman syariah dari modal

X_{BB} = bahan baku

D_{BB} = Pemahaman syariah dari bahan baku

X_{TK} = Tenaga kerjaa

D_{TK} = Pemahaman syariah dari tenaga kerja

β = Koefisien regresi

ϵ = Nilai residu (error)

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan dua langkah pengujian, diantaranya: 1) melakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas, dan 2) melakukan uji statistik yaitu analisis regresi linier berganda, uji parsial (uji-t), uji simultan (uji F), dan uji koefisien determinasi. Alat yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data penelitian ini adalah Aplikasi Eviews 12.

Adapun definisi operasional bertujuan untuk menentukan instrumen alat-alat ukur apa saja yang digunakan dalam penelitian. Adanya definisi operasional memudahkan pengumpulan data dan menghindari perbedaan interpretasi serta membatasi ruang lingkup variabel. Berikut adalah definisi operasional dan pengukuran variabel dalam penelitian ini:

1. Pada penelitian ini variabel dependennya adalah hasil produksi. Hasil produksi adalah hasil akhir dari suatu proses produksi dalam memanfaatkan input. Indikatornya adalah jumlah produksi (porsi) yang dihasilkan dalam kurun waktu sebulan menggunakan skala rasio.
2. Pada penelitian ini variabel independen meliputi: 1) modal (X_{MU}) merupakan peralatan-peralatan fisik yang digunakan dalam mendukung proses produksi untuk menghasilkan output sate kambing. Indikatornya adalah keseluruhan biaya yang diinvestasikan (Rp) menggunakan skala rasio, 2) bahan baku (X_{BB}) merupakan bahan utama yang digunakan dalam memproduksi sate kambing. Indikatornya adalah jumlah daging kambing (kg) yang digunakan dalam kurun waktu sebulan menggunakan skala rasio, dan 3) tenaga kerja (X_{TK}) adalah seseorang yang membantu dalam kegiatan produksi hingga tahap pendistribusian sate kambing kepada konsumen. Indikatornya adalah jumlah jam kerja (jam) yang diterapkan untuk produksi sate kambing dalam kurun waktu satu bulan menggunakan skala rasio.
3. Pada penelitian ini variabel dummynya adalah pemahaman syariah dari setiap variabel independen yang diteliti. Untuk penilaian variabel dummy peneliti menggunakan pedoman panduan umum sistem jaminan halal LPPOM-MUI Tahun 2008 dengan kategori penilaian sebagai berikut:
 - 1) Baik (A), jika pencapaian telah mencapai 90% - 100%
 - 2) Cukup (B), jika pencapaian baru mencapai 80% - 90%
 - 3) Kurang (C), jika pencapaian baru mencapai 70% - 80%
 - 4) Tolak (D), jika pencapaian berada dibawah 70%

Dalam penelitian ini variabel dummy meliputi: 1) pemahaman syariah dari modal (D_{MU}) mengacu pada sumber modal yang digunakan untuk mendirikan usaha sate

kambing. Indikator yang digunakan adalah jika modal berasal dari milik pribadi atau bank syariah, maka diberi nilai A dan B. Sedangkan jika modal bersumber dari pinjaman bank konvensional atau lembaga sejenis lainnya, maka diberi nilai C dan D, 2) pemahaman syariah dari bahan baku (D_{BB}) mengacu pada kesesuaian penyembelihan kambing pada ketentuan syariat Islam. Indikator yang digunakan adalah jika penyembelihan kambing sudah sesuai syariah, maka diberi nilai A dan B. Sedangkan jika penyembelihan kambing belum sesuai syariah, maka diberi nilai C dan D, dan 3) pemahaman syariah dari tenaga kerja (D_{TK}) mengacu pada sistem pemberian upah yang telah disepakati. Indikator yang digunakan adalah jika produsen hanya menggunakan anggota keluarga dalam kegiatan produksinya dan jika produsen memiliki tenaga kerja dengan sistem pemberian upah atau gaji tepat waktu sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan kedua belah pihak, maka diberi nilai A dan B. Sedangkan jika sistem pemberian upah atau gaji tidak tepat waktu atau tidak sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, maka diberi nilai C dan D.

Penilaian variabel pemahaman syariah diatas mengacu pada SK Direktur LPPOM MUI No. SK 24/Dir/LPPOM MUI/VII/14 tentang pedoman penilaian Hasil Audit Implementasi SJH (Sistem Jaminan Halal) di Industri Pengolahan (MUI, 2014), yaitu dengan syarat apabila penilaian $\geq B$. berarti jika skor pemahaman syariah dari modal, bahan baku, dan tenaga kerja $\geq 80\%$ maka diberi skor 1 yang artinya usaha sate kambing di Kabupaten Pelalawan sudah sepenuhnya memiliki pemahaman syariah. Sedangkan jika skor pemahaman syariah dari modal, bahan baku, dan tenaga kerja $\leq 80\%$ maka diberi skor 0 yang artinya usaha sate kambing di Kabupaten Pelalawan belum sepenuhnya memiliki pemahaman syariah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Jarque Bera	Prob.	Kesimpulan
Residuals	0.402928	0.817533	Data berdistribusi normal

Sumber: Data Penelitian diolah dengan Aplikasi Eviews 12

Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji *Jarque Bera* (JB). Kriteria pengujiannya adalah jika nilai probabilitas *Jarque Bera* (JB) *test* $> 0,05$, maka data tersebut berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas diatas, diperoleh nilai *probability jarque bera* sebesar 0,817533 ($>0,05$), artinya data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF	Kesimpulan
X_{MU}	5.140248	Tidak terjadi multikolinearitas
D_{MU}	1.158583	Tidak terjadi multikolinearitas
X_{BB}	6.959022	Tidak terjadi multikolinearitas
D_{BB}	1.392973	Tidak terjadi multikolinearitas
X_{TK}	3.722189	Tidak terjadi multikolinearitas
D_{TK}	1.651213	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data Penelitian diolah dengan Aplikasi Eviews 12

Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factors* (VIF). Kriteria pengujianya adalah jika nilai VIF < 10, maka tidak terdapat multikolinearitas. Berdasarkan uji multikolinearitas diatas, diperoleh nilai *centered* VIF dari modal adalah 5,140248, pemahaman syariah dari modal adalah 1,158583, bahan baku adalah 6,959022, pemahaman syariah dari bahan baku adalah 1,392973, tenaga kerja adalah 3,722189 dan pemahaman syariah dari tenaga kerja adalah 1,651213 (<10), artinya model ini tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Obs*R-Squared	Prob. Chi-Squared	Kesimpulan
Residuals	29.29832	0.1706	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data Penelitian diolah dengan Aplikasi Eviews 12

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan uji *white test*. Kriteria pengujianya adalah jika nilai *chi square* hitung < *chi square* tabel atau probabilitas *chi square* > taraf signifikansi 0,05, maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Berdasarkan uji heteroskedastisitas diatas, diperoleh nilai *probability Obs*R-Squared* 0,1706 (>0,05), artinya model ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	-------------	-------

C	-681.7120	-4.902435	0.0000
X_{MU}	10.90625	3.482704	0.0018
D_{MU}	70.19731	2.899235	0.0077
X_{BB}	8.366971	18.02288	0.0000
D_{BB}	-53.22640	-2123435	0.0438
X_{TK}	2.225154	4.163605	0.0003
D_{TK}	74.87351	3.076112	0.0050
R-squared	0.992842		
Adjusted R-square	0,991124		
F-statistic	577.9131		
Prob (F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Penelitian diolah dengan Aplikasi Eviews 12

Uji-t dilakukan untuk mengetahui apakah modal, bahan baku, tenaga kerja, dan pemahaman syariah dari setiap variabel independen yang diteliti berpengaruh secara parsial (individu) terhadap hasil produksi sate kambing di Kabupaten Pelalawan. Kriteria pengujiannya adalah jika nilai probabilitas (*t-statistic*) < 0,05. Berdasarkan uji parsial, diperoleh nilai probabilitas (*t-statistic*) modal sebesar 0,0018, pemahaman syariah dari modal sebesar 0,0077, bahan baku sebesar 0,0000, pemahaman syariah dari bahan baku sebesar 0,0438, tenaga kerja sebesar 0,0003, dan pemahaman syariah dari tenaga kerja sebesar 0,0050 (<0,05), diartikan bahwa modal, bahan baku, tenaga kerja, dan pemahaman syariah dari setiap variabel independen yang diteliti secara parsial berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi sate kambing di Kabupaten Pelalawan.

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah modal, bahan baku, tenaga kerja, dan pemahaman syariah dari setiap variabel independen yang diteliti berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap hasil produksi sate kambing di Kabupaten Pelalawan. Kriteria pengujiannya adalah jika nilai probabilitas (*F-statistic*) < 0,05. Berdasarkan uji simultan, diperoleh nilai probabilitas (*F-statistic*) sebesar 0,000000 (< 0,05), diartikan bahwa modal, bahan baku, tenaga kerja, dan pemahaman syariah dari setiap variabel independen yang diteliti secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi sate kambing di Kabupaten Pelalawan.

Uji R^2 dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh modal, bahan baku, tenaga kerja, dan pemahaman syariah dari setiap variabel independen yang diteliti terhadap hasil produksi sate kambing di Kabupaten Pelalawan. Dalam penelitian ini, hasil uji koefisien determinasi mengacu pada nilai *Adjusted R²*. Berdasarkan uji koefisien

determinasi diperoleh nilai *adjusted R²* sebesar 0,991124 atau 99,11% dapat diartikan bahwa modal, bahan baku, tenaga kerja, dan pemahaman syariah dari setiap variabel independen yang diteliti mempengaruhi hasil produksi sate kambing di Kabupaten Pelalawan sebesar 99,11% dan sisanya sebesar 0,89% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Pengaruh Modal Terhadap Hasil Produksi Sate Kambing di Kabupaten Pelalawan

Dalam penelitian ini, modal berupa peralatan-peralatan fisik yang dapat mendukung proses produksi untuk menghasilkan output sate kambing. Berdasarkan nilai koefisien variabel modal sebesar 10,9 menyatakan bahwa jika modal mengalami peningkatan Rp 1.000.000, maka hasil produksi sate kambing mengalami peningkatan sebesar 11 porsi. Artinya apabila modal yang diinvestasikan meningkat, maka dapat meningkatkan hasil produksi. Hal tersebut sesuai dengan teori produksi (Safri, 2018:103) yang menyatakan semakin besar modal yang dikeluarkan, maka semakin besar tingkat produksinya. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rochmawati dan Arka, 2021) yang menyatakan bahwa modal sebagai faktor produksi dapat mempengaruhi produksi industri tahu tempe di Denpasar. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan (Rahayu dan Sari, 2022) yang menyatakan bahwa besar kecilnya hasil produksi industri kerupuk Rejo Tulungagung ditentukan oleh besarnya modal yang dimiliki perusahaan.

Menurut informasi yang diperoleh peneliti, diketahui rata-rata modal yang diinvestasikan untuk mendirikan usaha sate kambing berkisar Rp 30.000.000 hingga Rp 50.000.000. Modal tersebut digunakan produsen sate kambing untuk pembelian alat-alat produksi yang bersifat modal tetap. Modal tetap mengacu pada aset-aset jangka panjang yang digunakan dalam proses produksi. Modal tetap yang dimaksud adalah pembelian peralatan memasak, alat pemanggang, penyimpanan daging, tempat usaha dan lain sebagainya. Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa modal memiliki peranan penting dalam mendukung aktivitas produksi dan operasional usaha sate kambing. Maka dari itu, penting bagi produsen sate kambing untuk dapat mengupayakan pengadaan modal dan mengoptimalkan penggunaannya.

Pengaruh Pemahaman Syariah dari Modal Terhadap Hasil Produksi Sate Kambing di Kabupaten Pelalawan

Dalam penelitian ini, pemahaman syariah dari modal mengacu pada sumber peroleh modal yang digunakan untuk mendirikan usaha sate kambing. Berdasarkan nilai koefisien variabel pemahaman syariah dari modal sebesar 70,2 menyatakan bahwa jika usaha sate kambing sudah sepenuhnya memiliki pemahaman syariah mengenai sumber

modal yang digunakan, maka hasil produksi sate kambing mengalami peningkatan sebesar 70 porsi. Artinya apabila pemahaman syariah meningkat maka modal yang diperoleh dapat meningkatkan hasil produksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Faiza, 2020) yang menyatakan bahwa produksi tidak hanya membutuhkan atribut fisik melainkan juga nilai yang terkandung dari setiap tahapan produksinya. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pentingnya nilai-nilai Islam dalam kegiatan produksi. Nilai yang dimaksud adalah pemahaman syariah dari modal. Jadi, apabila usaha sate kambing meningkatkan pemahamannya mengenai perolehan modal yang digunakan maka modal tersebut dapat memproduktifkan hartanya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, sebagian besar produsen sate kambing di Kabupaten Pelalawan menggunakan aset pribadinya untuk modal usahanya sebagai upaya memproduktifkan asetnya. Hal ini sesuai dengan anjuran Islam, sebagaimana pemilik modal harus berupaya memproduktifkan modalnya dan bagi yang tidak mampu menjalankan usaha, Islam menyediakan bisnis alternatif, seperti mudharabah, musyarakah dan lain sebagainya. Namun, permasalahan yang dihadapi produsen sate kambing saat ini adalah keterbatasan modal yang mengakibatkan produsen sate kambing kesulitan untuk mengembangkan usahanya. Hal ini juga didukung minimnya tingkat literasi keuangan di kalangan produsen sehingga pengetahuan mereka terhadap sumber-sumber pemodalan sangat minim. Dalam Islam, peminjaman modal dapat dilakukan dengan mempertimbangkan keadilan, transparansi dan menghindari riba. Peminjaman modal harus memperhitungkan kepentingan bersama serta memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut mendapatkan manfaat yang adil dan proporsional. Selain itu, peminjaman modal dalam Islam harus memperhatikan kepatuhan terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip syariah yang berkaitan dengan harta dan kekayaan, contohnya dalam pengadaan modal dapat diukur dengan ketepatan waktu pembayaran kepada pihak/lembaga/perusahaan terkait.

Pengaruh Bahan Baku Terhadap Hasil Produksi Sate Kambing di Kabupaten Pelalawan

Dalam penelitian ini, bahan baku adalah bahan utama yang digunakan dalam memproduksi sate kambing. Berdasarkan nilai koefisien variabel bahan baku sebesar 8,36 menyatakan bahwa jika bahan baku mengalami peningkatan sebesar 1 kg, maka hasil produksi sate kambing akan mengalami peningkatan sebesar 8 porsi. Artinya apabila bahan baku yang digunakan meningkat, maka dapat meningkatkan hasil produksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Arzia, 2019) yang menyatakan bahwa bahan baku memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi manufaktur di Indonesia. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan (Munthe dan Napitu, 2020)

yang menyatakan bahwa bahan baku memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil produksi tempe di Nagori Parjo Kabupaten Simalungun.

Menurut informasi yang diperoleh peneliti, daging kambing yang digunakan oleh produsen untuk produksi sate kambing merupakan pasokan dari peternak daerah setempat atau pasar. Dari aktivitas tersebut, tidak hanya produsen sate kambing saja yang diuntungkan karena dapat memperoleh pasokan dengan akses yang mudah dan harga terjangkau, namun para pemasok juga memperoleh keuntungan dari hasil jual beli hewan ternaknya. Pada umumnya kambing yang dibeli oleh produsen adalah kambing betina usia muda dengan berat ± 25 kg, dengan harga \pm Rp 2.500.000 per ekor. Sementara itu, apabila daging kambing dibeli per kilo, harganya mencapai \pm Rp 200.000. Dalam hal ini, jika daging kambing digunakan 1 kg untuk produksi sate kambing, maka akan menghasilkan sekitar ± 60 tusuk sate. Untuk 1 porsi sate kambing biasanya berisi 8 tusuk sate. Maka apabila usaha sate kambing menggunakan daging kambing sebanyak 1 kg daging kambing maka akan menghasilkan 8 porsi sate kambing. Harga jual sate kambing per porsinya adalah Rp 35.000.000. Dari penjelasan ini, dapat diketahui bahwa bahan baku merupakan faktor pendorong dalam meningkatkan output, hal ini karena untuk memproduksi sate kambing bergantung pada bahan baku yang diolah, apabila ketersediaan bahan baku kecil maka produksi yang dihasilkan juga kecil, begitu juga sebaliknya. Maka dari itu, ketersediaan bahan baku menjadi suatu hal yang diprioritaskan bagi produsen sate kambing dalam mendukung produksinya untuk menghasilkan output sate kambing, Hal ini karena apabila terjadi kelangkaan atau sulit memperoleh bahan baku, maka harga bahan baku cenderung tinggi dan akan menghambat kelancaran kegiatan produksi sate kambing.

Pengaruh Pemahaman Syariah dari Bahan Baku Terhadap Hasil Produksi Sate Kambing di Kabupaten Pelalawan

Dalam penelitian ini, pemahaman syariah dari bahan baku mengacu pada kesesuaian penyembelihan bahan baku pada ketentuan syariah. Berdasarkan nilai koefisien variabel pemahaman syariah dari bahan baku sebesar -53,22 menyatakan jika usaha sate kambing sudah sepenuhnya memiliki pemahaman syariah mengenai penyembelihan bahan baku, maka hasil produksi sate kambing mengalami penurunan sebesar 53 porsi. Artinya apabila pemahaman syariah meningkat maka bahan baku yang digunakan dapat menurunkan hasil produksi.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, penurunan hasil produksi sate kambing dapat disebabkan karena minimnya jumlah jasa penyembelihan hewan/peternak lokal yang sudah bersertifikasi halal. Hal ini mengakibatkan rata-rata produsen yang sudah

sepenuhnya memiliki pemahaman syariah cenderung selektif dan berhati-hati dalam memilih bahan baku untuk digunakan sebagai inputnya. Minimnya ketersediaan bahan baku yang memenuhi ketentuan syariah mengakibatkan produsen kesulitan untuk memperoleh bahan baku sebagai inputnya. Selain itu, penurunan hasil produksi sate kambing dapat disebabkan oleh tambahan biaya produksi. Hal ini karena harga jual bahan baku yang memenuhi ketentuan syariah cenderung lebih tinggi sebab proses produksinya memerlukan sertifikasi khusus untuk memastikan setiap tahapan produksi bahan baku terjamin kehalalannya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Xyalam et al., 2023) yang menyatakan bahwa ketersediaan bahan baku dapat mempengaruhi hasil produksi tempe di Desa Pejaten Kecamatan Kramataw Kabupaten Serang Provinsi Banten.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, diketahui bahwa usaha sate kambing di Kabupaten Pelalawan pada umumnya tidak ikut serta dalam pemilihan dan menyaksikan proses penyembelihan kambing. Mereka memberikan kepercayaan yang penuh pada jasa penyembelihan hewan dan menerima bersih daging kambing yang sudah disembelih dengan alasan lebih efisien. Namun, dalam aktivitas produksi yang dianjurkan oleh Islam hendaknya produsen ikut serta dalam setiap tahapan produksinya. Sehingga produsen dapat menjamin kehalalan setiap tahapan produksinya (Mahmudi dan Linawati, 2022). Meskipun dalam penelitian ini menyatakan bahwa meningkatnya pemahaman syariah maka bahan baku yang digunakan dapat menurunkan hasil produksi, produsen juga perlu mengupayakan dan mencari keseimbangan antara mematuhi prinsip-prinsip syariah dan menjaga efisiensi produksi. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan riset dan pengembangan untuk menemukan bahan baku yang memenuhi standar syariah namun tetap efisien dan terjangkau secara ekonomis. Selain itu, peran pemerintah dan lembaga terkait juga diperlukan untuk mendukung pengembangan industri pengolahan makanan halal melalui pengadaan pelatihan dan edukasi untuk meningkatkan pemahaman syariah di kalangan produsen sehingga produsen dapat mengimplementasikan praktik produksi sesuai dengan yang diajarkan Islam.

Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Hasil Produksi Sate Kambing di Kabupaten Pelalawan

Dalam penelitian ini, tenaga kerja mengacu pada jumlah jam kerja yang diterapkan untuk produksi sate kambing. Berdasarkan nilai koefisien variabel tenaga kerja sebesar 2,22 menyatakan bahwa jika jam kerja mengalami peningkatan 1 jam, maka hasil produksi sate kambing mengalami peningkatan sebesar 2 porsi. Artinya apabila jam kerja yang diterapkan meningkat, maka dapat meningkatkan hasil produksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wirawan dan Indrajaya, 2019) yang menyatakan bahwa jam kerja

menjadi penentu berapa lama tenaga kerja harus melakukan proses produksi, karena produsen pie susu tidak mungkin dapat bekerja sendirian untuk dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Dipertegas oleh penelitian (Nirwana dan Nanda, 2020) yang menyatakan meningkatkan penggunaan jam kerja maka dapat meningkatkan hasil produksi Usaha Mikro Kecil Menengah Industri Tahu di Kota Solok.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, pada umumnya usaha sate kambing di Kabupaten Pelalawan menggunakan tenaga kerja yang bersumber dari dalam keluarga. Dengan jumlah tenaga kerja sekitar 3-8 jiwa, biasanya jam kerja yang digunakan untuk produksi sate kambing 7-10 jam per harinya. Dalam aktivitas produksinya, sebagian besar usaha sate kambing tidak menerapkan pembagian kerja atau spesialisasi dan masih mengandalkan teknologi tradisonal. Hal ini yang menyebabkan rata-rata usaha sate kambing kurang optimal dalam menghasilkan output sate kambing. Menurut pendapat John Stuart Mill, spesialisasi dalam pekerjaan akan meningkatkan keahlian para pekerja, memperbaiki organisasi produk dan mendorong dilakukannya inovasi sehingga akan meningkatkan produktivitas. Tingginya produktivitas akan meningkatkan pendapatan dan memperlancar pembangunan ekonomi (Mulyani, 2017:75). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, produsen perlu meningkatkan modal guna mendukung pengadaan tenaga kerja yang memiliki skill dan integritas yang baik serta pemanfaatan teknologi.

Pengaruh Pemahaman Syariah dari Tenaga Kerja Terhadap Hasil Produksi Sate Kambing di Kabupaten Pelalawan

Dalam penelitian ini, pemahaman syariah dari tenaga kerja mengacu pada sistem pemberian upah yang telah disepakati. Berdasarkan nilai koefisien variabel pemahaman syariah dari tenaga kerja sebesar 74,87 menyatakan bahwa jika usaha sate kambing sudah sepenuhnya memiliki pemahaman syariah mengenai sistem pemberian upah atau gaji yang telah disepakati, maka hasil produksi sate kambing mengalami peningkatan sebesar 75 porsi. Artinya apabila pemahaman syariah meningkat maka sistem pemberian upah yang diterapkan dapat meningkatkan hasil produksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Faizah, 2019) yang menyatakan bahwa konsep produksi dalam Islam tidak hanya berorientasi pada *profit oriented*, tetapi juga *spiritual oriented*. Dalam konteks tenaga kerja, baik atasan maupun bawahan harus memenuhi hak dan kewajiban sebagai pelaku produksi. Penelitian yang dilakukan oleh (Turmudi, 2017) juga menegaskan bahwa Islam mengharuskan perusahaan untuk tidak menunda-nunda pembayaran upah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh penelitian, terdapat 10 unit usaha sate kambing yang belum sepenuhnya memiliki pemahaman syariah, sementara itu, 22 unit

usaha lainnya sudah sepenuhnya memiliki pemahaman syariah dengan mengimplemmentasikan sistem pemberian upah yang adil. Dalam hal ini, Monzer Kahf mengemukakan aktivitas produksi dalam perspektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki, tidak hanya kondisi fisik materialnya tetapi juga moralitasnya (Iswanti, 2022:121). Dari penjelasan ini, dapat diketahui bahwa pemahaman syariah dari tenaga kerja memiliki peranan penting dalam meningkatkan output sate kambing. Hal ini karena apabila kedua belah pihak yaitu atasan maupun bawahan memenuhi hak dan kewajibannya dan tidak ada yang dirugikan maka akan tercipta sistem kerja yang adil dan beretika. Ketika atasan dan bawahan saling memenuhi hak dan kewajibannya, mereka cenderung bekerja dengan lebih efisien dan produktif karena merasa dihargai dan diperlakukan secara adil. Sehingga pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan output sate kambing. Oleh karena itu, diharapkan produsen sate kambing di Kabupaten Pelalawan dapat meningkatkan pemahaman syariah sehingga dapat mengimplemmentasikan prinsip syariah sebagai sistem yang dikerahkan untuk usahanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa modal, bahan baku, tenaga kerja dan pemahaman syariah dari setiap variabel independen berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi sate kambing di Kabupaten Pelalawan. Besarnya pengaruh modal, bahan baku, tenaga kerja dan pemahaman syariah dari setiap variabel independen terhadap hasil produksi sate kambing di Kabupaten Pelalawan adalah 99,11%. Temuan ini mengindikasikan bahwa usaha sate kambing di Kabupaten Pelalawan perlu mengupayakan penggunaan faktor-faktor produksi secara optimal dengan memperhatikan prinsip-prinsip syariah untuk menghasilkan output sate kambing yang halal dan thayyib.

DAFTAR PUSTAKA

- Arzia, F. S. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 365–374.
- Chrisna, H., et al. (2020). Production Factors From the Perspective of Islamic and Conventional Economic. *International Journal of Research and Review*, 7(5), 348–356.
- Faiza, N. A. R. (2020). Konstruksi Formula Produksi Masalah Indikator Maqasid Al-Syariah Sebagai Konstruktor Nilai Berkah. *JES: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2), 99–108.
- Faizah, F. N. (2019). Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Produksi. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 1(2), 55–68.

- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2015). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (edisi 5.). Salemba Empat.
- Iswanti, B. (2022). *Pengantar Ekonomi Islam* (edisi 1.). Rajawali Pers.
- Mahmudi, I., & Linawati. (2022). Teori Produksi dalam Islam. *Iqtisodina: Jurnal Ekonomi Syariah & Hukum Islam*, 5(1), 68–74.
- MUI, L. (2014). *Pedoman Penilaian Hasil Audit Implementasi Sistem Jaminan Halal di Industri Pengolahan*.
- Mulyani, E. (2017). *Ekonomi Pembangunan* (Edisi I). UNY Press.
- Munthe, R., & Napitu, R. (2020). Analisis Pengaruh Bahan Baku, Bahan Bakar dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Tempe dan Tahu di Nagori Parjo Kabupaten Simalungun. *Jurakunman*, 13(1), 49–56.
- Nirwana, I., & Nanda, Y. F. (2020). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja dan Jam Kerja Terhadap Jumlah Produksi Usaha Mikro Menengah Industri Tahu di Kota Solok. *Jurnal Advanced*, 14(1), 30–40.
- Rahayu, S., & Sari, C. M. (2022). Pengaruh Kualitas Bahan Baku , Tenaga Kerja dan Modal Terhadap Tingkat Produksi Industri Kerupuk Rejo Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(8), 2560–2570.
- Rochmawati, Y. P., & Arka, S. (2021). Analisis Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Entrepreneur dan Teknologi Terhadap Produksi Industri Tahu Tempe di Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*, 10(4), 1716–1743.
- Rusdan. (2023). Norma dan Etika Pemanfaatan Faktor-Faktor Produksi dalam Sistem Ekonomi Islam. *EL-HIKAM: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keagamaan*, XV(1), 1–30.
- Safri, H. (2018). *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Cetakan 1). Lembaga Penerbit kampus IAIN PALOPO.
- Suhartini, A. (2019). Analisis Produksi Lempuk Durian di Kabupaten Bengkalis (Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam). *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmu Ekonomi Kita*, 8(1), 101–116.
- Turmudi, M. (2017). Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Pemikiran Islam*, XVIII(1), 37–56.
- Wirawan, N. G. D., & Indrajaya, I. gusti B. (2019). Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi dan Pendapatan Pada UKM Pie Susu di Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*, 8(2), 453–485.
- Xyalam, R. J., et al. (2023). Pengaruh Fluktuasi Harga dan Ketersediaan Bahan Baku Kedelai Terhadap Hasil Produksi Perajin Tempe di Desa Pejaten Kecamatan Kramatwau Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 5, 103–112.

Zainal, V. R., Huda, N., Ekawati, R., & Riorini, S. V. (2018). *Ekonomi Mikro Islam* (Cetakan 1).